

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dianugerahi akal pikiran, yang membedakan antara manusia dengan hewan adalah akal pikiran, kalau manusia sudah tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang halal dan haram, antara perintah (kewajiban) dan larangan, maka tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan, sehingga kedudukan manusia pun menjadi rendah bahkan hina melebihi hewan.

Jangan sampai nafsu menguasai kita dan mengalahkan akal pikiran, karena beberapa kecenderungan dari nafsu menurut Imam al-Ghazali adalah: pikiran salah dan kotor, aktifitas anti syara', bertingkah lebih buruk daripada binatang disaat nafsu syahwat dan kemarahan memuncak. Ada juga ketika ditimpa suatu musibah lantas bertingkah laku seperti anak kecil, menangis meraung-raung.¹

Menurut seorang tokoh filsuf Islam Ibnu Thufail bahwa manusia yang terdiri dari badan dan jiwa, yang memiliki akal pikiran, ia selalu menggunakan akalnya untuk berpikir mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui, tetapi akal tersebut kadang-kadang mengalami kebuntuan dan ketidak mampuan dalam memahami rahasia Illahi, mengungkap misteri kehidupan dan mengemukakan dalil-dalil pikiran. Akal yang sehat akan berpikir dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan kedua-duanya dapat bertemu dalam satu titik tanpa harus diperselisihkan lagi.²

¹ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin; Jalan Para Ahli Ibadah (terjemahan Minhajul Abidin; penerjemah: Abu Hamas as-Sasaky)*, Khatulistiwa Press, Jakarta, 2013, hlm. 200

² Ahmad Hanafi, *pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Yogyakarta, 1990, hlm. 163

Manusia yang terdiri dua unsur tidak dapat dipisahkan, kedua unsur tersebut adalah jasad dan jiwa yang keduanya merupakan satu kesatuan. Karena bila dipisahkan ia bukan manusia lagi.³ Jasad dapat bergerak karena adanya jiwa, dan jiwa itu adalah tuan daripada jasad, namun kehidupan jasad tidak hanya bergantung pada jiwa semata hal ini disebut dengan kehidupan ragawi (lahiriyah), ia membutuhkan yang namanya pakaian, makanan, tempat tinggal, harta kekayaan dan sebagainya. Beda dengan jasad, untuk dapat hidup selalu dalam kebenaran maka jiwa juga membutuhkan makanan, sementara makanan yang dibutuhkan jiwa tidak serupa dengan apa yang dimakan oleh jasad, makanan itu berupa ajaran-ajaran agama, memegang teguh Kalam Suci (Al-Quran), menjalankan apa-apa yang telah disyariatkan oleh Sang Maha Pencipta, dan juga bersabar, yakni sabar dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya, menghadapi musibah dan menerima nikmat-Nya. Kalau kedua unsur pokok telah terpenuhi kebutuhannya, terdapatlah keseimbangan, maka kehidupan menjadi lebih tenang tentram dan bahagia. Inilah yang disebut kepribadian manusia dalam totalitasnya.⁴

Tokoh barat yang mengembangkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan.⁵

³ Quraish shihab, *wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 282

⁴ Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 247

⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 76

Imam Al-Ghazali memeta-metakan tingkah laku manusia atau kepribadian (kejiwaan) manusia ke dalam beberapa dimensi, secara dimensi pada diri manusia terkumpul empat dimensi:

1. Dimensi ragawi (*al-Jism*)
2. Dimensi nabati (*al-Natiyyah*)
3. Dimensi hewani (*al-Hayawaniyyun*)
4. Dimensi insani (*al-insaniyah*).⁶

Akhir-akhir ini persaingan kehidupan yang terkotak-kotak pada bidang-bidang tertentu semakin ketat membuat perjalanan peradaban yang semakin cepat seperti terjadi sekarang ini menjadikan manusia yang hidup di dalamnya harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi, teknologi makin canggih, krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat perekonomian di masyarakat semakin parah, hingga akhirnya kelangkaan pangan makin menjadi.

Demi melangsungkan kehidupan manusia tentunya memerlukan kebutuhan dasarnya, meskipun kebutuhan manusia sudah terpenuhi tetapi manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah merasa puas karena kepuasan manusia lebih bersifat sementara, sehingga manusia harus mampu memotivasi dirinya sendiri dengan sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama antara jiwa dan raga, seperti; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, dan kebutuhan akan aktualisasi diri,⁷ supaya hal itu terpenuhi dan terdapat keseimbangan dalam kehidupan, maka harus ada kontrol diri, baik yang bersifat lahir maupun batin.

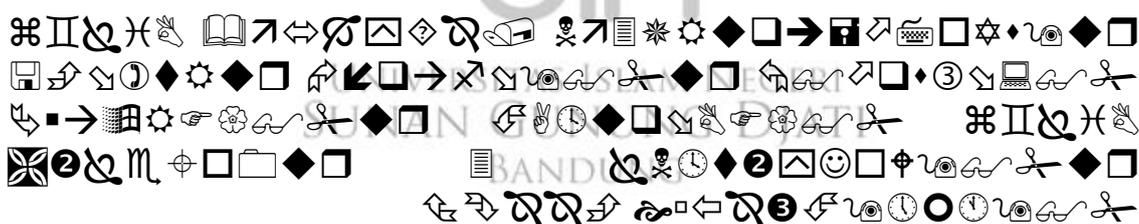
⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan islam*, Yayasan Insan Kamil, Yogyakarta, 2005, hlm.79

⁷ Quraish shihab, *wawasan Al-Qur'an, Op. cit* hlm. 278

Tanpa adanya kontrol atau prinsip kehidupan, maka sesuatu yang bersifat spiritual (batin) maupun materi akan berubah menjadi musibah.

Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut senantiasa muncul, meskipun dimungkinkan tidak secara berurutan. Dalam pengertian bahwa kebutuhan yang paling dasar akan bergejolak dan mendominasi untuk muncul terlebih dahulu dan menuntut dapat terpenuhi. Seringkali kebutuhan dalam hidup tidak selamanya akan dapat tercukupi dan terpenuhi, karena keinginan dan kebutuhan yang dimiliki oleh manusia begitu beragam dan sangat kompleks, sementara kemampuan manusia sungguh sangat dibatasi oleh kehendak Allah Swt .

Apabila dipandang dengan kaca mata Islam, tidak terpenuhinya keinginan-keinginan dalam hidup ini tidak hanya semata-mata karena kesalahan mekanisme dan prosesnya saja, tetapi selakuumat islam harus memiliki keyakinan bahwa dibalik itu semua terdapat kekuatan (ketentuan) lain yang berasal dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155:



Artinya, *“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar”* (Q.S. Al-Baqarah: 155).

Maka Allah swt memberi peringatan kepada hamba-Nya untuk sabar dan berpegang teguh dalam menghadap segala cobaan.

Para agamawan merumuskan pengertian sabar adalah “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih

baik (luhur)”.⁸ Orang yang sabar akan mampu menerima segala cobaan dan musibah. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.⁹

Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya mempunyai sifat sabar, karena sabar merupakan ciri khusus manusia yang amat istimewa. Memang upaya memantapkan sifat sabar didalam hati sangat sukar sekali , karena upaya itu tidak disukai oleh nafsu. Oleh karena itu, latihan kesabaran amatlah perlu dimulai dari kecil.

Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang sabar adalah Imam Al-Ghazali, yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Beliau adalah pemikir ulung islam yang menyandang beberapa gelar, salah satunya Hujjatul Islam (pembela islam). Dalam dunia Tasawuf ia merupakan tokoh yang tidak asing lagi, banyak karya-karya beliau yang sampai saat ini masih banyak orang yang mempelajari, salah satunya kitab Ihya ‘Ulumuddin.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT.¹⁰ kebanyakan sabar adalah keharusan menahan diri dari syahwat dan terlepas dari pengaruhnya. Kesabaran ini kadang-kadang terhadap satu perbuatan dan

⁸ Quraish Shihab, *secercah cahaya ilahi; Hidup Bersama Alqur’an*, Mizan, Bandung, 2000, hlm. 119

⁹ Achmad Mubarak, *Psikologin Qur’ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 73

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin; Menghidupkan Kembali Ilmu Agama (terjemahan Ihya Ulumuddin; penerjemah Ibnu Ibrahim Ba’adillah) Jilid VII; Sabar Dan Syukur*, Republika, Jakarta, 2013, hlm. 9

kecenderungannya, dan kadang-kadang pula terhadap balasannya, didalam keduanya terhadap kesempurnaan iman.¹¹

Salah satu pembahasan Imam al-Ghazali tentang sabar adalah tentang kedudukan sabar sebagian dari Iman, beliau menjelaskan tentang hal ini dalam dua pandangan, yang pertama iman diartikan sebagai pengakuan ikhlas akan kebenaran ajaran Tuhan beserta amalnya, dalam hal ini iman mengandung dua unsur keyakinan dan sabar. yang kedua, bahwa iman diartikan sebagai sesuatu yang membuahkan amal, dalam hal ini iman terdiri dari sabar dan syukur.

Masih banyak lagi pembahasan Imam al-Ghazali tentang sabar, itu membuktikan bahwa perhatiannya terhadap sabar sangat besar.

Selain beliau seorang tokoh tasawuf beliau juga seorang tokoh filsafat, jadi pemikirannya tentang sabar pun lebih lengkap, karena selain dipengaruhi tasawuf juga dipengaruhi filsafatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan posisi Imam al-Ghazali yang sangat penting didunia tasawuf, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam ajarannya secara sistematis dengan judul Skripsi **“Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (studi literatur pada kitab Ihya ‘Ulumuddin)”**

B. Rumusan Masalah

Kiranya amat menarik bagi penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang pemikiran Imam al-Ghazali, dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis akan membatasi pembahasan pada permasalahan konsep sabar menurut

¹¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya ‘ulumuddin (terjemahan mukhtashar ihya ‘ulumuddin; penerjemah Irwan Kurniawan)*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 316

Imam al-Ghazali.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusannya adalah bagaimana konsep sabar menurut Imam al-Ghazali? (makna sabar, klasifikasi sabar, keutamaan sabar, cara memiliki sifat sabar, dan implikasi sabar dalam kehidupan)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang hendak penulis teliti diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam al-Ghazali yang meliputi makna sabar, klasifikasi sabar, keutamaan sabar, cara memiliki sifat sabar, dan implikasi sabar dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat memahami lebih dalam pemikiran Imam Al-Ghazali terutama dalam konsep sabar, selain itu penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang tasawuf. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung belum ditemukan skripsi yang judulnya sama

menyangkut sabar. Sedangkan yang ada hanya membahas tokoh Imam Al-Gazâlî tetapi dalam tema yang sangat berbeda sehingga tidak ada sama sekali hubungannya dengan konsep sabar menurut Imam al-Ghazali.

Skripsi yang disusun Siti Ernawati (NIM 4103063/TP) UIN Walisongo, dengan judul: *Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental* Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana konsep sabar menurut M. Quraish Shihab dan bagaimana hubungannya dengan kesehatan mental. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa konsep sabar M. Quraish Shihab sangat berhubungan dengan kesehatan mental karena dengan sabar maka dapat membentuk manusia yang bermental sehat.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (guru besar Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura) dalam disertasinya yang berjudul *at-Tawwakal Alallah wa Alaqatuhu bi al-Asbab* dan diterjemahkan oleh Kamaluddin, menjelaskan bahwa sikap manusia terhadap perkara sabar ini amat beraneka ragam, di antara mereka ada sekelompok manusia yang telah takluk dengan kehidupan materi yang melampaui batas hingga menimbulkan kesengsaraan seperti yang telah terjadi pada masa-masa terakhir ini, hal yang membawa mereka amat menggantungkan hidup dengan harta di mana untuk mendapatkannya harus dengan permusuhan dan tumpahan darah, demi harta manusia rela mengunci akal dan hati yang ada dalam dirinya. Sikap seperti ini amat jelas pengaruhnya pada hati yaitu hati menjadi asing untuk sabar keterasingan ini mengendalikan manusia untuk tidak mau mensucikan jiwanya

dengan mengingat Allah; mereka hanya mengandalkan otak dan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki yang berupa pengetahuan. Mereka hanya melihat kehidupan dunia yang dengannya mereka mendapatkan ketenangan hidup, mereka lupa atau melupakan bahwa Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah.

Sebaliknya. di antara manusia ada yang merasa puas dengan duduk berdiam diri, senang menunda-nunda pekerjaan, kemalasan dan kebodohan menyelimuti diri mereka, walaupun demikian mereka tetap mencari-cari alasan atau dalih untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan dalih bahwa mereka sabar pada kehendak Allah, mereka menganggap bahwa sabar adalah meninggalkan sarana dan usaha, yang mendatangkan keuntungan materi atau harta. Singkatnya mereka sudah merasa puas dengan rizki yang didapat dari orang lain dan dari sedekah-sedekah yang mereka terima, mereka hidup di sudut-sudut kehidupan dan terpencil dari dinamika kehidupan.

Dalam buku *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* karya M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail dan Syafi'ah, dijelaskan tentang sabar menurut Imam al-Ghazali tapi dalam buku ini hanya sedikit pembahasan tentang sabarnya. Dalam buku ini dijelaskan sabar artinya dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum islam, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncangkan iman. sabar merupakan salah satu maqamat yang harus dilalui oleh setiap hambanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sepengetahuan peneliti belum ada skripsi yang secara khusus membahas konsep sabar menurut Imam al-Ghazali. Setelah browsing internet ada artikel yang judulnya hampir sama dengan yang penulis teliti tapi isinya berbeda yaitu Artikel karya Ridjaluddin .FN. dalam blog kajian islam nugraha dalam link <http://kajian.islamnugraha.blogspot.in/2009/10/sabar-versi-imam-al-ghazali.html?m=1>, dengan judul artikel *Sabar Versi Imam al-Ghazali*. Dalam artikel ini menjelaskan tentang sabar dibutuhkan dalam dua kondisi kehidupan, pertama yang sesuai dengan keinginan yang kedua yang tidak sesuai keinginannya. Artikel ini hanya membahas tentang bagian-bagian sabar menurut Imam al-Ghazali jadi tentunya beda dengan yang peneliti teliti karena yang peneliti teliti adalah konsep sabar menurut Imam al-Ghazali yang meliputi makna sabar, klasifikasi sabar, keutamaan sabar, cara memiliki sifat sabar, dan implikasi sabar dalam kehidupan.

F. Kerangka Pemikiran

Para agamawan merumuskan pengertian sabar adalah “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)”.¹²

Al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai

¹² Quraish Shihab, *secercah cahaya ilahi; Hidup Bersama Alqur'an*, Mizan, Bandung, 2000, hlm. 119

problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

Banyak sekali tokoh tasawuf yang membahas sabar salah satunya Imam al-Ghazali, beliau adalah seorang tokoh tasawuf yang memiliki banyak karya salah satu karyanya yaitu kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT.¹³ kebanyakan sabar adalah keharusan menahan diri dari syahwat dan terlepas dari pengaruhnya. Kesabaran ini kadang-kadang terhadap satu perbuatan dan kecenderungannya, dan kadang-kadang pula terhadap balasannya, didalam keduanya terhadap kesempurnaan iman.¹⁴

Menurut Imam al-Ghazali sabar sebagian dari Iman, beliau menjelaskan tentang hal ini dalam dua pandangan, yang pertama iman diartikan sebagai pengakuan ikhlas akan kebenaran ajaran Tuhan beserta amalnya, dalam hal ini iman mengandung dua unsur keyakinan dan sabar. yang kedua, bahwa iman diartikan sebagai sesuatu yang membuahakan amal, dalam hal ini iman terdiri dari sabar dan syukur.

Menurut Imam al-Ghazali bersabar ini sangatlah penting, pentingnya bersabar ini di dorong oleh dua alasan:

¹³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin; Menghidupkan Kembali Ilmu Agama (terjemahan Ihya Ulumuddin; penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah) Jilid VII; Sabar Dan Syukur*, Republika, Jakarta, 2013, hlm. 9

¹⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'ulumuddin (terjemahan mukhtashar ihya 'ulumuddin; penerjemah Irwan Kurniawan)*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 316

Pertama, agar sampai kepada hakikat dan tujuan ibadah. Sebab, fondasi dari ibadah adalah kesabaran dan tahan terhadap kesulitan hidup. Siapa saja yang tidak mampu bersabar, maka tidak akan sampai kepada hakikat dan tujuan ibadahnya.¹⁵

Kedua, karena didalam kesabaran terkandung nilai kebaikan dunia dan akhirat. Diantaranya ialah keselamatan dan kesuksesan.¹⁶

Sabar yang dikemukakan Imam al-Ghazali berbeda dengan yang dikemukakan Nurcholish Madjid atau yang lebih dikenal cak Nur yang menekankan pengertian sabar pada kesanggupan untuk memikul penderitaan, karena berharap kepada Allah untuk meraih kemenangan di masa depan. Dan juga Jalaluddin Rakhmat, yang mengatakan sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar, orang ini tekun, berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya serta juga dapat mengendalikan emosinya. Sedangkan menurut al-Ghazali sabar adalah pergulatan melawan pergerakan hawa nafsu, dengan sabar manusia bisa mengekang hawa nafsunya.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif analitis, yaitu mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang data-data yang berkaitan dengan

¹⁵Al-Ghazali, *Minhajul Abidin; Jalan Para Ahli Ibadah (terjemahan Minhajul Abidin; penerjemah: Abu Hamas as-Sasaky), op.cit.,* hlm. 260

¹⁶*Ibid*, hlm. 263

topik yang telah ditemukan. Dalam langkah ini terdapat upaya penulis untuk mengumpulkan data, menginterpretasikan suatu sistem pemikiran ataupun doktrin-doktrin yang telah ada. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan topik yang bersifat aktual
- b. Menyusun data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya.¹⁷

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap pemikiran tokoh, maka dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode deskriptif berarti prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian, sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Alasan dipergunakannya metode ini adalah karena yang diteliti berupa buku-buku, majalah dan bahan bacaan yang berhubungan dengan objek penelitian (deskriptif), sehingga dengan ini diharapkan dapat membuat analisis terhadap permasalahan penelitian tersebut.

2. Jenis Data

Pengumpulan data ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, dan bukan menggunakan angka-angka untuk menjawab permasalahan penelitian, jenis data yang digunakan diklasifikasikan sesuai permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini data-data yang berhubungan dengan konsep pemikiran Imam al-Ghazali yang

¹⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1998, hal. 140.

bersumber pada data-data primer sebagai pokok dan data sekunder sebagai data penunjang.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, yang dilengkapi terjemahan *Ihya ulumuddin* dan terjemahan mukhtasar *Ihya ulumuddin*, juga sumber-sumber lain karya Imam Al-Ghazali.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber tambahan atau sebagai pelengkap dari sumber yang diteliti mengenai konsep sabar Imam al-Ghazali.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Data kepustakaan adalah sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian.

b. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun langkah-langkah operasional dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

- Menetapkan objek atau pokok-pokok permasalahan yang dianggap cukup menarik untuk diteliti dan membuat pokok-pokok pembahasan sementara tentang masalah yang diteliti dan dipelajari tersebut.

- Memformulasikan masalah tersebut kedalam bentuk judul dan selanjutnya membatasinya, yang dimaksudkan supaya cakupan penelitian tidak terlalu melebar.
- Mengumpulkan data-data dan informasi yakni dengan mengumpulkan buku-buku, literatur, majalah-majalah, buletin atau bentuk lainnya yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti.
- Mengolah data yang dimaksudkan supaya tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan.
- Merumuskan dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk buku (skripsi).





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG